

## BAB III

### PENAFSIRAN SURAT YUSUF AYAT 3

#### A. Surat Yusuf Ayat 3 dan Terjemahnya

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ  
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan *Al-Qurān* ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

#### B. Tafsir *al-Mufradāt*

- a. الْقَصَصُ : Adalah bentuk jamak dari قصة yaitu *qiṣaṣ*/kisah. Ia terambil dari kata *qashsha* (قص) yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbāh vol. 6*, (Jakarta: Lentera hati 2002), 394

b. أَحْسَنَ : Adalah *ism al-tafdhil* dari kata *hasan*, yang berarti terbaik. *Ism al-tafdhil*

berfungsi melebihkan antara satu kata dan kata yang lain, sehingga dengan menggunakan *ism al-tafdhil* dalam sebuah kalimat, berarti hal tersebut adalah yang lebih dan paling lebih. Dan kata *ahsana* ini memiliki arti paling baik atau yang terbaik.<sup>2</sup>

c. الْغَفْلِينَ : terambil dari kata (غفل) yang makna dasarnya berkisar pada

ketertutupan. Dari sini, sampul yang berfungsi menutup sesuatu dinamai (غلاف) *ghilāf*. Kata (غافل) *ghafil* biasa juga diartikan lengah, yang tidak mengetahui bukan karena kepicikan akal, tetapi karena kurangnya perhatian.<sup>3</sup>

### C. Sebab Nuzul

Surat Yusuf adalah surat Makkiyah, ia diturunkan pada masa-masa sulit , yaitu antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Nabi Muhammad SAW) dan antara baiat aqabah pertama dan yang dilanjutkan dengan baiat aqabah kedua. Sebab turunnya ayat ini adalah, ada seorang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad SAW menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Segolongan orang berkata, “Wahai

---

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup>*Ibid*

Rasulullah, ceritakanlah suatu kisah kepada kami..” Kemudian turunlah ayat *nahnu naquṣṣu alaika ahsanal qaṣaṣi...*”<sup>4</sup>

#### **D. *Munāsabah***

Hubungan surat Yusuf dengan surat Hud adalah, kedua surat ini sama-sama dimulai dengan dengan *alif lām ra'* kemudian diiringi dengan penjelasan tentang Al-Qurān. Surat ini juga melengkapi penjelasan tentang para rasul yang disebut dalam surat Hud, kemudian kisah itu dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa *Al-Qura>n* adalah wahyu ilahi. Perbedaan kedua surat ini dalam menjelaskan kisah-kisah para Nabi, ialah bahwa surat Hud diutarakan kisah beberapa orang Rasul dengan kaumnya dalam menyampaikan risalahnya, akibat-akibat bagi orang yang mengikuti mereka dan akibat bagi orang yang mendustakan, kemudian dijadikan perbandingan untuk kaum musyrikin arab beserta pengikut-pengikutnya. Dalam surat Yusuf diterangkan tentang kehidupan Nabi Yusuf yang awalnya dianiaya oleh saudara-saudaranya kemudian ia menjadi orang yang berkuasa yang dapat menolong saudara-saudaranya dan ibu bapaknya.<sup>5</sup>

#### **E. Tafsir Ayat**

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qurān dan Tafsirnya* Jilid 4, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 495; Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiah al-Shawi Ala Tafsir al-Jalalain* Juz 3 (Lebanon: Dar al-Ilmiyah, 1241 H), 159

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qurān dan Tafsirnya*...., 493

Pada ayat ketiga dari surat Yusuf disebutkan bahwa ia merupakan *ahsān al-Qaṣaṣi* (Kisah yang paling baik). Seluruh kisah para Nabi adalah kisah-kisah terbaik, karena yang mengisahkan kisah tersebut adalah Allah swt, yang di dalam kisah para *anbiyā'* tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat menghantarkan kita pada keteguhan hati di jalan Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.<sup>6</sup>

Syarat untuk mendapatkan keteguhan hati di jalan Allah, adalah berada di satu jalan bersama jalannya para *anbiyā'*, jika ajaran para Nabi disimpangkan atau manusia yang menyimpang dari jalan itu, maka pasti akan tersesat. Jalan para Nabi adalah jalan yang lurus.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 11:120

<sup>7</sup>*Ibid*, 6:153

Ketika hendak menyampaikan pesan atau berita tentang peristiwa terdahulu dengan cara menghubungkan suatu peristiwa itu dengan peristiwa kekinian akan menimbulkan daya tarik dan perhatian audien, begitu pun juga dengan menyampaikan nasehat yang dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan masyarakat kekinian maka akan menarik perhatian masyarakat dan bahkan akan menciptakan rasa keingin tahunya, yang pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasehat itu, artinya pemberi nasehat telah berhasil mempengaruhi audien. Kesusasteraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusasteraan. Dan kisah yang henar telah membuktikan kondisi ini dalam *uslūb arabi* secara jelas dan menggambarannya dalam bentuk yang paling tinggi yaitu kisah-kisah Al-Qurān.<sup>8</sup>

*Al-Qurān* sebagai wahyu Allah, di dalamnya banyak memberikan informasi sekitar kisah-kisah orang terdahulu yang mensifati kisah tersebut sebagai kisah yang benar yang tidak di ragukan lagi, sebagai mana Allah telah mensifati kisah-kisah ini sebagai kisah yang terbaik (*Ahsan al- Qaṣaṣ*).<sup>9</sup>

Kata *ahsan al-qaṣaṣ* di dalam surat Yusuf:3, secara tidak langsung dengan ayat ini Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa di antara sekian banyak kisah di dalam Al-Qurān, terdapat satu kisah yang terbaik. Hal ini karena kata *ahsan* yang berbentuk *ismu al-tafdhīl* dan memiliki arti terbaik. Sehingga, ada kemungkinan

---

<sup>8</sup>Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qurān* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 34

<sup>9</sup>Yusuf Kadar, *Studi Al-Qurān* (Jakarta : Amzah, 2009), 13

bahwa Allah SWT memang memberikan predikat *ahsan* kepada satu kisah saja di dalam Al-Qurān.

Syihabuddin Al-Bagdadi di dalam *rūhul ma'āni* mengatakan bahwa kata *ahsan* di sini tidak bermakna lebih, melainkan maknanya tetap *hasan*, yaitu *hasan al-qaṣaṣ* (kisah yang baik). Sehingga menurutnya, tidak ada kisah terbaik di dalam *Al-Qurān* karena hakikatnya semua kisah *Al-Qurān* adalah baik.<sup>10</sup>

Pendapat tersebut tidak sejalan dengan pendapat Abu Ali Al-Fadhl di dalam *Majmā'ul Bayan*, ia mengatakan bahwa kata *ahsan* tetap berkedudukan sebagai *ismu al-tafdhīl* yang berarti kisah yang terbaik. Selain berarti sebagai kisah yang terbaik, kalimat ini juga diartikan dengan sebaik-baiknya penjelasan dan sebaik-baiknya keterangan yang Allah SWT sampaikan melalui sebuah kisah.<sup>11</sup>

Abu Ali Al-Fadhl berpendapat demikian karena ia melihat kisah Yusuf memiliki banyak perbedaan diantara kisah lainnya di dalam Al-Qurān. Kisah-kisah yang tertuang dalam *Al-Qurān* beragam jenisnya. Baik dari segi alur, sudut pandang, waktu kejadian, sampai tujuan disampaikannya kisah tersebut. namun, sekian banyak

---

<sup>10</sup>Syihabuddin Al-Bagdadi, *Rūhul Ma'āni* Jilid 6 (Lebanon: Dar al-Kutub Al-ilmiiyah), 368

<sup>11</sup>Abu Ali Al-Fadhl, *Majmā'ul Bayān* Juz 5, (Lebanon: Dār Al-Fikr, 1994), 320

kisah dalam *Al-Qurān* diceritakan tidak dalam satu surat sekaligus sebagaimana kisah Yusuf.<sup>12</sup> Beberapa contoh kisah- kisah tersebut antara lain:

a. Kisah Nabi Hud dan Kaum `Ad

Sebelum datangnya Islam, orang-orang Arab telah mempunyai pengetahuan tentang kerasulan (profetologi) walaupun proses kejadiannya dan periode pembentukannya tidak diketahui, yang memuat kronologi Nabi-Nabi yang berbeda dari tradisi Perjanjian Lama. Kecuali Nabi Nuh, menempatkan Nabi Saleh dari suku Tsamud dan Nabi Hud dari suku 'Ad lebih tua dari semua Nabi di dalam tradisi Perjanjian Lama, dan bahkan kedua suku tersebut dinamakan "*al-Arab al Ariba*" (orang-orang Arab yang paling sediaan kala) sehingga sangat wajar jika kedua nama Nabi tersebut sering muncul dalam puisi Arab pra Islam.<sup>13</sup>

Kaum 'Ad adalah suku zaman lampau yang mana orangnya mempunyai struktur badan tinggi besar dan kuat.

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً<sup>ط</sup>

Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)<sup>14</sup>

Membangun gedung di tempat yang tinggi-tinggi, membuat benteng pertahanan dan apabila menyiksa sebagai orang yang kejam lagi bengis. Nabi

---

<sup>12</sup>Ibid

<sup>13</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwir al-Faniy fi Al-Qurān*, (Lebanon: *Dār Al-Syuruq*), 112

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 7:67

*Hud* diutus oleh Allah kepada kaum 'Ad, tapi mereka mengingkarinya dan bahkan mereka mengatakan bahwa agama tidak lain adalah kebiasaan orang terdahulu sehingga tak mungkin kaum 'Ad diadzab.<sup>15</sup>

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. dan Kami sekali-kali tidak akan di "azab".<sup>16</sup>

Maka sangat wajar jika akhirnya mereka dimusnahkan oleh angin badai selama tujuh malam dan menyapu bersih segala yang ada kecuali bangunan-bangunan.<sup>17</sup>

#### b. Kisah Nabi Saleh dan Kaum Thamūd

Tsamud adalah satu bangsa di Arabia Kuno, mereka disebut dalam prasasti Sargon, di Ptolemy, di Pliny dan tulisan klasik lainnya seperti dalam puisi Arab Pra Islam. Bangsa *Thāmud* telah mengadakan hubungan dengan Arabia Timur. Bangsa ini terkenal sebagai bangsa yang sangat maju di masa itu, seperti yang tertera dalam Al-Qurān, bahwa mereka mengebor batu karang di dalam *wādi*/lembah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwīr al-Faniy...*, 113

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 26:137-138

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwīr al-Faniy...*, 113

<sup>18</sup>*Ibid*



وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

Dan kaum *Thāmuḍ* yang memotong batu-batu besar di lembah<sup>19</sup>

Mereka telah membangun istana di tanah yang datar, memahat gunung untuk dijadikan rumah.

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خَلْفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا  
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ

dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.<sup>20</sup>

Adalah Nabi Saleh, salah seorang dari mereka diutus kepadanya, namun mereka mengingkari dan bahkan meminta bukti kejelasan bahwa Nabi Saleh sebagai utusan Tuhan, sebagai bukti kebenaran pesannya tiba-tiba muncul seekor unta betina beserta anak unta namun malah dibunuh oleh kaum Tsamud (QS. Hud 64-65, al-A'raf 77) oleh karena itu Allah hancurkan kaum itu dengan gempa

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 26:137-138. Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.

<sup>20</sup>*Ibid...*,7:74

bumi yang dahsyat (QS. al-A'raf 78), dengan sambaran petir (QS. Fussilat 17, al-Dzariyat 44) dengan suara keras yang mengguntur (QS al-Qamar 31).<sup>21</sup>

c. Kisah Nabi Sulaiman dan Kaum *Saba'*

Kaum *Saba'* diinformasikan oleh *Al-Qurān* sebagai kaum yang diberikan Allah dua kebun yang sangat subur (QS. *Saba'* 15) dan diberikan negeri yang berdekatan agar dapat melakukan perjalanan siang dan malam, sekarang adalah negeri Syam dan Yaman.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَهْرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ط سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ

dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman<sup>22</sup>

Belum ditemukan bahwa Nabi Sulaiman diutus oleh Allah kepada kaum *Saba'* tapi hanya ditemukan proses komunikasi antara Nabi Sulaiman dengan Ratu *Saba'* ( yang dalam beberapa tafsir diidentifikasi sebagai ratu Balqis) melalui Surat yang isinya agar meninggalkan menyembah matahari dan menuju berserah diri kepada Allah (QS. Al-Naml 27-44).

---

<sup>21</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwīr al-Faniy...*, 114

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 34:18. Yang dimaksud dengan negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya ialah negeri yang berada di Syam, karena kesuburannya; dan negeri- negeri yang berdekatan ialah negeri-negeri antara Yaman dan Syam, sehingga orang-orang dapat berjalan dengan aman siang dan malam tanpa terpaksa berhenti di padang pasir dan tanpa mendapat kesulitan.

Karena berpalingnya kaum Saba' kepada anugerah Allah yang telah diberikan kepadanya maka di datangkan kepadanya banjir dan runtuhnya bendungan *Ma'ārib* yang merusak kesuburan kebun mereka (QS. *Saba'* 16).

#### d. Kisah Nabi Nuh

Dalam Al-Qurān, kaum Nuh sering dirujuk sebagai suatu kisah yang berkembang, kisah ini diulang-ulang yaitu kisah dimana Nuh diutus untuk kaumnya agar tidak menyembah selain Allah.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِتَىٰ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٢٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ ﴿١٢٦﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرْتَلِكُ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرْتَلِكُ إِلَّا الَّذِينَ بَدَأَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُنُّكُمْ كَذِبِينَ ﴿١٢٧﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>QS. 11:25-27

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya...*,11:25-27

Dan mereka yang berpaling kepada pesan dari Nabi Nuh ditenggelamkan dalam banjir besar sedangkan mereka yang beriman diselamatkan dalam kapal (QS. *Hud* 40-48).

Di negeri Arabia Pra Islam cerita tersebut telah diketahui meskipun dalam puisi Arab awalnya diragukan dan cerita itu pula diperluas untuk mencakup rincian cerita Perjanjian Lama dan unsur-unsur tradisi Yahudi luar al Kitab.<sup>25</sup>

e. Kisah Nabi Ibrahim

Ibrahim sebagai seorang yang *hanif*, seorang Nabi dan peletak dasar agama monoteis. Ia sangat anti pati terhadap penyembahan kepada berhala yang dilakukan masyarakat dan Bapaknya dan menyeru hanya menyembah kepada pencipta manusia (QS. *Maryam* 41-5, *al-Anbiyā'* 52-56, *al-Syuara'* 69-81, *al-Saffat* 83-92) sehingga ia menyerang berhala sesembahan itu (QS. *Al-Saffāt* 93).<sup>26</sup>

Pesan dan ajakan Ibrahim tidak dihiraukan bahkan diejeknya maka hukuman Allah kepadanya adalah tidak dihancurkan. seperti kisah Nabi-Nabi dahulu tetapi dijadikan orang yang menderita kekalahan paling buruk / merugi (QS. *al-Anbiya'* 70) atau dijadikan orang yang kurang berharga / hina (QS. *Al-Shaffat* 98).

f. Kisah Nabi Luth

---

<sup>25</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwīr al-Faniy...*, 115

<sup>26</sup>Hasan Basri, *Horizon Al-Qura'n* dari judul asli *Les Grens Themes Du Coran* oleh Jacques Joneer (Cet. I; Jakarta: Balai Kajian Tafsir Al-Qura'n Pase, 2002), 80

Kisah Nabi Luth ini terjadi di kota Sodom yang terletak di dekat pantai Laut Tengah<sup>27</sup>.

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ

Dan Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).<sup>28</sup>

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِّن سَافِرَاتٍ فَاغْلَبَتْ وَأَوْتَارَ ۚ وَقَدْ آتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِّن سَافِرَاتٍ فَاغْلَبَتْ وَأَوْتَارَ ۚ

يَرْجُونَ نُشُورًا

dan Sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka Apakah mereka tidak menyaksikan runtuhnya itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.<sup>29</sup>

Nabi Luth berusaha mengingatkan kaumnya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan tidak melakukan hubungan seksual yang tidak wajar, mereka dan isteri Luth berpaling dan bahkan mengusirnya, namun Luth dan seluruh keluarganya enggan pergi. Atas perbuatannya, kota dan masyarakatnya dilanda hujan dahsyat dan badai kerikil, dan hanya Luth sekeluarga kecuali isterinya yang selamat (QS.al-qamar 33-34).<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwīr al-Faniy...*, 117

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 15:76. Yang dimaksud kota di sini ialah kota Sodom yang terletak dekat pantai laut Tengah.

<sup>29</sup>*Ibid*, 25:40

<sup>30</sup>Sayyid Quthb, *al-tashwīr al-Faniy...*, 116

Kisah-kisah di atas merupakan sekelumit contoh dari sekian banyak kisah dalam *Al-Qurān* yang hampir keseluruhan diceritakan secara terpisah. Berbeda dengan surat Yusuf yang diceritakan langsung dalam satu surat.

M Quraish Shihab menulis di dalam tafsirnya bahwa, biasanya *Al-Qurān* menguraikan kisah seseorang dalam satu surat yang berbicara tentang banyak persoalan. Dan kisah itu pun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya kisah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa ulama' memahami bahwa; kisah surat ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *ahsan al-qaṣaṣi* (sebaik-baik kisah). Disamping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya akan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.<sup>31</sup>

Sayyid Quthb membenarkan hal tersebut di dalam tafsirnya ia juga menegaskan bahwa surat Yusuf adalah satu-satunya surat di dalam *Al-Qurān* yang menjelaskan kisah Nabi Yusuf dalam satu surat, berbeda dengan kisah Nabi-Nabi yang lain yang terdapat di dalam berbagai surat dan berbagai penggalan-penggalan kisah, sebagai mana kisah Nabi Musa as. yang terdapat lebih dari 30 surat di dalam *Al-Qurān*.

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...*, 395

Sehingga dengan demikian, memudahkan pembaca untuk memahami urutan kisah Nabi Yusuf tersebut serta mengambil pelajaran-pelajaran penting di dalamnya.<sup>32</sup>

Menurut pendapat Bahai Salim di dalam kitabnya, ada dua bentuk pengungkapan kisah-kisah yang terdapat dalam *Al-Qurān* yaitu Kisah yang tidak runtun secara zamani dan pengulangan kisah (*tikrār*), kutipan tersebut yaitu:

“Tidak ada ungkapan sejarah yang runtun dalam menerangkan keberadaan ummat, tempatnya, perkembangannya, pergerakannya, kebangkitannya dan keruntuhannya secara utuh. Demikian juga halnya dengan *Al-Qurān*, mengungkapkan kisah-kisah sesuai dengan tujuan sebuah surat, sehingga tidak jarang *Al-Qurān* menjelaskan perkembangan suatu umat tetapi tidak menjelaskan keruntuhannya demikian juga sebaliknya. Dan terkadang *Al-Qurān* juga menjelaskan umat berikutnya dan setelah itu menjelaskan kondisi umat sebelumnya. Terkadang juga menjelaskan secara ringkas keadannya sehingga sampai kepada masa keruntuhannya yang berkaitan dengan kekufuran mereka terhadap nikmat Allah atau mereka melakukan permusuhan dan perusakan di bumi.<sup>33</sup>

Sebagai contoh dari kisah pengungkapan ini dapat dilihat dari kaum 'Ad yang hidup di sebelah selatan jazirah Arabia, dimana Allah memberikan potensi dan nikmat kepada mereka sehingga mereka menjadi kaum yang kuat secara ekonomi dan politik, namun setelah itu. Allah mengambilnya kembali dikarenakan keingkaran mereka. Hal ini dapat diketahui dalam *Al-Qurān* Surat al-Fajr ayat 6-8, dan al-Qamar 18-20. Demikian juga halnya tentang pengungkapan kisah pribadi yang kebanyakan

---

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qurān...*, 65

<sup>33</sup> Muhammad Bahai Salim, *Al-Qurān al-Karim al-Sulūk al-Insani*, (Mesir: Matabi' al-Haiyah al-Misiyyah al-Ammat Li al-Kitab, 1987), 230

mengikuti sejarah umat yang juga tidak tersusun sesuai dengan susunan zamani, yang tidak diketahui kapan lahir, siapa tokoh dan dimana tempat dari pelaku peristiwa tersebut. Misalnya Pengungkapan kisah Musa dalam surat *Taha* ayat 9, 24, 38-39.<sup>34</sup>

Selain tidak tersusun secara zamani, kisah dalam *Al-Qurān* juga umumnya berbentuk pengulangan. Bentuk pengulangan merupakan ushlab *Al-Qurān* dalam seluruh obyek lapangan deskriptif *Al-Qurān* yang tidak terbatas hanya pada *qasas* semata. Lapangan itu menunjukkan betapa besar kuasa dan bijaksananya sang pencipta menyampaikan dan menetapkan pesan-pesan disamping qashash tersebut, yakni sebagai peringatan dan peneguh iman manusia. Hal ini mengandung nilai filosofis mukjizat *Al-Qurān*. Allah mengulang sejarah suatu umat atau sejarah seorang tokoh tidak terlepas dari hikmah yang terkandung dalam pesan kisah tersebut. Dapat dilihat sebagai contoh pengulangan kisah biografi Daud yang diulang ulang berkali-kali dalam surat al-Naml dan surat Shad, kisah Ibrahim dalam surat al-Anbiya' dan al-Ankabut. Juga sebagaimana biografi Musa pada surat al-Baqarah, al-Imran, Maryam dan Thaha. Seperti kisah Qārūn dan harta kekayaannya yang harus menjadi pelajaran bagi umat manusia.<sup>35</sup>

Tidak demikian halnya dengan surat Yusuf, selain surat ini tertuang langsung dalam satu surat saja, surat Yusuf juga tidak mengalami pengulangan dan kejadiannya beruntun secara zamani.

---

<sup>34</sup>*Ibid*

<sup>35</sup>*Ibid...*, 76



Menurut Al-Maturidi, yang dimaksud *nahnu naquṣṣu alaika ahsanal qaṣaṣi*, yaitu Allah swt menjelaskan kepada Muhammad kisah terbaik dan terpercaya dari *Al-Qurān* yaitu surat Yusuf<sup>36</sup>, kata *نقص عليك احسن القصص* Al-Maturidi menafsirkannya kata tersebut berarti menjelaskan dengan penjelasan yang sangat jelas tentang kisah terbaik dari berbagai kisah, baik kisah tentang peristiwa maupun kisah para Nabi yang ada dalam *Al-Qurān*, sedangkan kisah yang dimaksud adalah kisah Yusuf di dalam surat Yusuf.<sup>37</sup>

Abu Ali Al-Tibrisi juga menambahkan bahwa ayat *القصص نحن نقص عليك احسن* memiliki arti sebaik-baiknya penjelasan dan keterangan tentang cerita masa lalu; yaitu kisah Nabi Yusuf dengan pemaparan yang paling sempurna diantara kisah-kisah terbaik dalam *Al-Qurān*. Pemaparan yang berbeda dari kisah yang lain, karena kisah Nabi Yusuf langsung diceritakan di dalam satu episode sekaligus tanpa disela oleh kisah yang lain.<sup>38</sup>

Selain itu, dalam *hasiyah* Al-shawi yang dimaksud oleh ayat *ahsan al-qaṣaṣ* (sebaik-baiknya kisah) di atas adalah khusus tertuju pada surat Yusuf. Alasannya, selain karena kandungannya yang sarat hikmah, surat Yusuf juga mengisahkan

---

<sup>36</sup>Al-Maturidi, *Ta'wil Ahl Sunnah Tafsir Al-Maturidi* jilid 6, (Lebanon:Dar kutub al-Ilmiyah, 2005),

<sup>37</sup>*Ibid*

<sup>38</sup>Abu Ali Al-Fadhl, *Majma' al-bayān...*, 321

sejarah tentang raja, ulama', rayuan wanita, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan cara melewati cobaan tersebut dengan sebaik-baiknya sikap.<sup>39</sup>

Berbeda halnya dengan Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi dzilali al-qurān*, walau ia sependapat bahwa yang dimaksud ahsan al-qas}as} adalah surat Yusuf, namun ia menyoroti kisah Yusuf dari sisi berbeda. Jika dilihat dari waktu turunnya kisah ini sangat istimewa, diturunkan pada tahun kesedihan dalam hidup Rasulullah yaitu tahun kematian Khadijah (istri Nabi) dan pamannya, Abu Thalib.<sup>40</sup>

Surat Yusuf dimulai dengan tiga ayat yang menyebutkan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad. Di ayat yang pertama disebut sebagai kitab suci yang jelas dan menjelaskan (*al-kitāb al-mubīn*). Sementara di ayat kedua disebut sebagai bacaan yang berbahasa Arab (*al-Qur'ān al-'Arabiyy*). Hal ini berarti, *Al-Qurān* harus dipelihara dalam bentuk tulisan dan hafalan sekaligus. Kemudian pada ayat ketiga disebutkan bahwa *Al-Qurān* mengandung kisah-kisah terbaik yang belum diketahui oleh Nabi Muhammad SAW sebelum turunnya wahyu. Hal ini membuktikan bahwa *Al-Qurān* adalah wahyu Allah. Surat dan kisah di dalam surat ini ditutup dengan menegaskan kembali apa yang telah ditetapkan di awal-awal surat. Pada sepuluh ayat terakhir, Allah mengarahkan Nabi-Nya bahwa kisah ini termasuk berita-berita gaib yang belum pernah Nabi ketahui hakikat dan rinciannya sebelum wahyu turun. Dan

---

<sup>39</sup>Ahmad bin Muhammad Al-Shawi, *Hasyiyah Al-Shāwi ala Tafsir...*, 160

<sup>40</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qurān* jilid 6 (Beirut: Dar As-Syuruq, 1992), 301

juga ketika saudara- saudara Yusuf sepakat berencana mencelakakannya, Nabi tidak berada ditengah-tengah mereka.<sup>41</sup>

Surat Yusuf termasuk kelompok surat makiyah, diturunkan di Makkah sebelum Hijrah. Surat ini dinamai surat Yusuf karena hampir seluruh isinya adalah mengenai kisah Yusuf as. Kisah ini adalah salah satu kisah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW sebagai mukjizat yang menguatkan keNabiannya, karena beliau sebelumnya tidak mengetahui sama sekali kisah ini.<sup>42</sup>

Maka mengkaji kisah Nabi Yusuf akan membawa pembaca pada satu kisah yang paling baik dari kisah yang mungkin pernah dibaca sebelumnya, karena yang menceritakan kisah ini adalah Allah SWT, yang di dalamnya berisi pelajaran-pelajaran berharga akan makna keimanan dan kehidupan. Maka sebuah kisah yang kosong dari nilai-nilai keimanan, bahkan berisi hal-hal yang hanya menimbulkan syahwat dan kebencian maka ini adalah seburuk-suburuk kisah. Kisah Nabi Yusuf dari awal sampai akhir adalah kisah keseharian dari kehidupan masyarakat secara umum, di sana terdapat kisah seorang ayah dan anaknya, seorang saudara dengan saudara-saudaranya, kisah istri dan suami, kisah cinta yang suci dan cinta yang salah, ada sifat-sifat mulia yang patut menjadi cerminan, akan kesabaran dan pemaaf. Di sana juga ada kisah akan kedengkian dan rasa iri, ada peran setan yang mencoba merusak hubungan persaudaraan. Ada kisah penguasa, kecerdasan, ujian kekeringan

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*..., 393

<sup>42</sup>*Ibid*..., 495

dan lain-lain. Namun yang penting di sana banyak terdapat pelajaran akan keimanan yang patut dikaji dalam rangka meningkatkan keimanan.<sup>43</sup>

Keistimewaan yang lainnya adalah, ayat-ayat di dalam surat Yusuf ketika dibaca dan didengarkan akan membawa ketenangan hati, lantunan ayat-ayatnya sangat indah, ia dapat menggerakkan perasaan, melembutkan hati, menghilangkan kesedihan, menghibur duka dan lara. Begitu juga halnya para sahabat ketika mereka mengalami kebosanan, mereka datang kepada Rasulullah lalu mereka menceritakan kebosanan itu kepada Rasulullah, sehingga Rasulullah membacakan kepada mereka surat Yusuf ini. Sebab turunnya surat Yusuf inipun adalah sebagai *tasliyyah* atau hiburan kepada Rasulullah tatkala beliau mengalami kesedihan setelah ditinggal istri beliau tercinta, Khadijah dan paman beliau Abu Thalib. Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitab *al-Dalā'il* ada segolongan orang Yahudi masuk Islam sesudah mereka mendengar kisah Yusuf dalam Al-Qurān, karena sesuai dengan cerita yang mereka ketahui. Dari kisah Nabi Yusuf ini, Nabi Muhammad SAW banyak mendapat pelajaran seperti halnya dengan kisah-kisah Nabi yang lain dan merupakan penghibur bagi beliau dalam menjalankan tugasnya yang amat berat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid...*, 66

<sup>44</sup>*Ibid*